

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara kepulauan yang kaya akan kekayaan budaya yang sangat beragam, keberagaman budaya tersebut menghasilkan berbagai warisan budaya salah satunya kain Lurik sebagai warisan tekstil tradisional. Lurik merupakan kain tenun yang berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah. Kata 'Lurik' berasal dari bahasa Jawa 'Lorek' yang berarti garis atau corak sederhana (Ditha Kanaya *et al.*, 2022). Selain berfungsi sebagai sandang, Lurik juga mengandung nilai estetika, simbolik, dan filosofis masyarakat Jawa. Proses Lurik menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan bahan serat alami dan pewarna tradisional, menghasilkan motif garis khas yang mencerminkan identitas daerah (Kemendikbudristek, 2022). Namun, di kalangan Generasi Z, lurik masih dianggap kuno dan kurang relevan karena minim inovasi desain (Pindah Jateng, 2023 dalam Melani *et al.*, 2023). Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat beli dan regenerasi pengrajin. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengrajin, desainer, dan media digital diperlukan untuk meningkatkan daya tarik lurik bagi generasi muda (Universitas Negeri Yogyakarta, 2022). Hal ini sejalan oleh pernyataan bahwa lurik masih relevan untuk fesyen modern dan memerlukan pengembangan desain agar sesuai dengan perkembangan zaman (Ditha Kanaya *et al.*, 2022). Selain mempertahankan nilai budaya melalui inovasi desain, pengembangan produk fesyen juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi industri fesyen saat ini. Industri fesyen saat ini juga menghadapi permasalahan lingkungan, khususnya terkait limbah tekstil.

Industri fesyen saat ini juga menghadapi permasalahan lingkungan, khususnya terkait limbah tekstil. Menurut survey GT-NEXUS pada penelitian (Islamiati *et al.*, 2024), Indonesia memegang 31% konsumsi celana jeans di dunia. Hal ini menyebabkan produksi denim di Indonesia menghasilkan penumpukan denim bekas serta kain sisa produksi denim yang tak

dimanfaatkan. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah pesatnya perkembangan mode yang terus berkembang (Herawati & Santoso, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu rumah produksi denim di Jakarta, diketahui bahwa aktivitas produksi berbagai produk, seperti tas, celana, dan jaket berbahan denim, menghasilkan sisa potongan kain dalam jumlah yang cukup besar. Sisa kain tersebut umumnya tidak dimanfaatkan kembali sehingga berpotensi menimbulkan penumpukan limbah tekstil. Berdasarkan hasil wawancara, proses produksi menghasilkan sekitar 30–50 kg sisa potongan raw denim setiap bulan dengan ukuran 20–70 cm. Sisa kain tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga terus mengalami penumpukan dan berpotensi menjadi limbah tekstil apabila tidak dikelola melalui pemanfaatan kembali. Kain denim memiliki karakteristik kuat, kokoh, dan daya tahan yang tinggi. Karakteristik tersebut menyebabkan denim membutuhkan waktu yang lama untuk terurai di lingkungan (Nuraini *et al.*, 2025). Namun, sifat tersebut juga menjadikan denim berpotensi dimanfaatkan kembali sebagai material pendukung dalam pengembangan produk fesyen. Hal ini didukung oleh pendapat Ramawati dan Josef (2022) yang menyatakan bahwa denim tetap menjadi material yang relevan karena memiliki daya tarik yang bertahan dari waktu ke waktu serta terus dimanfaatkan dalam berbagai inovasi produk tekstil.

Upcycling merupakan salah satu dari konsep *sustainable fashion* yang memiliki tujuan mengubah barang tidak berguna menjadi berguna tanpa perlu melalui proses pengolahan bahan (Nayoan *et al.*, 2021). Teknik *upcycling* dipilih karena mudahnya dalam proses produksi serta dalam memperoleh alat dan bahan yang digunakan (Listiani *et al.*, 2024). Selain mendukung *fashion* yang ramah lingkungan, dengan melakukan *upcycling* dapat menghasilkan produk *fashion* yang kreatif dan inovatif serta memiliki desain yang unik (Ferayanti *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang menyukai produk unik dan berbeda, mereka menyukai hal yang tidak umum dan sering digunakan banyak orang (Wening & Kusumadewi, 2024). Rahmanita *et al.* (2025) menjelaskan bahwa proses *upcycling* denim dapat mengubah

material bekas menjadi produk fesyen baru yang memiliki nilai estetika lebih tinggi serta mendukung keberlanjutan dalam industri fesyen.

Salah satu produk fesyen yang dapat dikembangkan melalui pendekatan tersebut adalah jaket. Jaket dipilih karena tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dari cuaca panas maupun dingin, tetapi juga menjadi salah satu item fesyen yang tren di kalangan Generasi Z (Ghifari, 2023). Model jaket yang sedang tren dan digemari oleh Generasi Z adalah *fireman clasp jacket*, yang mendapat perhatian sebagai salah satu tren fesyen pada tahun 2025–2026 (*Fashion Beans*, 2026). Popularitas model jaket tersebut sejalan dengan meningkatnya tren gaya busana *streetwear* di kalangan Generasi Z (Patel & Mehta, 2024). *streetwear* memiliki ciri khas *oversized fit* dengan desain yang mencolok dan unik. Di Indonesia, gaya busana ini menjadi salah satu bentuk ekspresi diri dan identitas sosial, yang tercermin pada fenomena *Citayam Fashion Week* di Jakarta. Menurut Hakim dan Suraya (2024), *Citayam Fashion Week* merupakan ajang bagi Generasi Z untuk mewujudkan identitas diri di ruang kota. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menyukai gaya berpakaian yang bebas, ekspresif, dan dinamis. Karakter tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan teknik *cutting* asimetris dan *slashing* yang mampu menghasilkan tampilan jaket *streetwear* yang harmonis, kontemporer, dan berkarakter.

Cutting asimetris merupakan teknik potongan yang tidak seimbang antara sisi kanan dan kiri, sehingga menghasilkan tampilan yang unik dan inovatif (Salsabila, Arliesa, *et al.*, 2025). Teknik ini mampu menciptakan siluet yang berkarakter dan sesuai dengan preferensi visual Generasi Z. Teknik *slashing* merupakan teknik manipulasi kain yang menyusun beberapa lapisan kain lalu di gunting untuk menghasilkan permukaan kain yang bertekstur. Menurut Setianingrum dan Damayanti (2024), teknik ini menghasilkan permukaan berbulu akibat munculnya tiras atau serabut kain. Potensi tersebut diperkuat oleh Mawaddah *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan teknik *slashing* pada jaket denim *upcycling* memperoleh penilaian estetika pada kategori baik hingga sangat baik. Penilaian terhadap nilai estetika tersebut dapat

dianalisis menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik yang mencakup aspek wujud, bobot, dan penampilan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan suatu inovasi dalam pengembangan produk fesyen yang mampu mengakomodasi pelestarian budaya sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan. Pengembangan desain pada kain lurik diperlukan agar tetap relevan dengan perkembangan fesyen modern serta mampu meningkatkan daya tariknya di kalangan Generasi Z tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini memilih kain lurik bermotif lanjuran karena merupakan karakter visual khas lurik berupa susunan garis-garis yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam produk fesyen modern tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya (Ditha *et al.*, 2023). Di sisi lain, pemanfaatan sisa kain produksi denim melalui konsep *upcycling* menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi penumpukan limbah tekstil sekaligus meningkatkan nilai guna material yang masih memiliki karakteristik kuat, kokoh, dan tahan lama. Kain lurik yang digunakan didominasi warna hitam dan abu-abu yang disesuaikan dengan *Trend Forecasting 2026/2027* bertema *Recode* subtema *Origin Code: Timeless Wave*, yang mengusung konsep menghidupkan kembali kain tradisional melalui pendekatan desain modern dengan palet warna *brick white*, indigo, abu-abu, dan hitam. Produk yang dikembangkan berupa jaket *streetwear* model *fireman clasp jacket* karena selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, model tersebut juga menjadi salah satu tren fesyen yang diminati oleh Generasi Z. Penerapan teknik *slashing* dan *cutting* asimetris diharapkan mampu menghasilkan karakter visual yang inovatif, kontemporer, dan memiliki nilai estetika. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya akan dinilai berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Eksistensi kain lurik semakin terlupakan karena kurangnya inovasi motif, yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi Z.
2. Sisa kain produksi denim belum dimanfaatkan secara optimal sehingga menyebabkan penumpukan limbah tekstil yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan.
3. Pembuatan produk *fireman clasp jacket* menggunakan sisa kain produksi denim dan kain lurik dengan teknik *slashing* dan *cutting* asimetris berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik (1999) berdasarkan wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada penerapan kain lurik motif lanjutan dengan warna hitam garis putih keabu-abuan.
2. Pada penggunaan sisa kain denim menggunakan jenis raw denim dengan sisa kain panjang berwarna hitam dan biru tua untuk lapisan dalam.
3. Teknik yang digunakan berupa teknik *slashing* 3 lapis kain dan *cutting* asimetris pada kain denim serta penerapan teknik patchwork pada modifikasi kain lurik.
4. Produk berupa 5 jaket *streetwear* jenis *fireman clasp jacket*.
5. Penilaian produk berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik (1999) berdasarkan wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana estetika produk jaket *streetwear* dengan teknik *slashing* dan *cutting* asimetris berdasarkan teori estetika A.A.M Djelantik dengan aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan 5 produk jaket berupa *fireman clasp jacket* menggunakan sisa kain denim dan kain lurik sebagai alternatif solusi memodernisasikan kain lurik agar tetap relevan dengan perkembangan fesyen modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengoptimalkan pemanfaatan sisa kain produksi denim melalui konsep *upcycling*.
2. Menerapkan teknik *slashing* dan *cutting* asimetris pada produk guna menghasilkan desain jaket yang unik serta memiliki nilai estetika berdasarkan teori A.A.M. Djelantik (1999) berdasarkan aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan serta mengasah kreativitas dalam menghasilkan inovasi produk, memodernisasikan kembali kain lurik serta memanfaatkan sisa kain produksi denim dengan teknik *slashing* dan *cutting* simetris menjadi produk yang relevan dengan tren masa kini dengan teori estetika A.A.M Djelantik aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sekaligus menambah pemahaman masyarakat terutama generasi z mengenai alternatif penggunaan kain lurik dan pemanfaatan sisa kain denim menjadi produk yang relevan dengan masa kini.
3. Bagi program studi, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian akademik terkait pemanfaatan sisa produksi kain denim dan modernisasi kain lurik dalam rancangan berbasis *sustainable fashion* dan manipulasi kain di bidang desain.

